JURNAL PENDIDIKAN IPS
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5260
Vol.16 No.5, Tahun 2026 | ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141

Komunikasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal "Nggahi Rawi Pahu" dalam Membentuk Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Dompu

Fauzi Wahyudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amin Dompu

*Correspondence: fauziwahyudin094@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi dakwah kearifan lokal Nggahi Rawi Pahu dalam membentuk pemahaman keagamaan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat di Kabupaten Dompu. Nggahi Rawi Pahu merupakan falsafah lokal yang menekankan keselarasan antara perkataan dan perbuatan, sehingga memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam, khususnya kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif untuk memahami makna kearifan lokal dalam praktik komunikasi dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nggahi Rawi Pahu dapat menjadi landasan nilai dalam penyampaian pesan dakwah melalui keteladanan pendakwah dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesesuaian antara nasihat dan tindakan dipandang penting untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap pesan keagamaan. Faktor pendukung penerapannya meliputi relevansi nilai budaya lokal dengan kehidupan masyarakat serta peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam memberikan teladan. Adapun faktor penghambat yang perlu diperhatikan meliputi ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan pendakwah, kurangnya pengaitan nilai budaya dengan materi dakwah, serta perbedaan pemahaman masyarakat terhadap falsafah tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Nggahi Rawi Pahu berpotensi menjadi pendekatan kultural dalam komunikasi dakwah yang menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sosial masyarakat Dompu.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah; Nggahi Rawi Pahu; Pemahaman Keagamaan

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Muslim karena berfungsi menyampaikan ajaran Islam, menanamkan nilai-nilai keagamaan, serta mendorong terbentuknya perilaku sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Uyun, 2024). Dalam praktiknya, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh ketepatan materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan pendakwah memahami kondisi sosial, budaya, bahasa, dan pengalaman kehidupan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (Istiqomalia, 2024; Noor et al., 2023). Masyarakat memiliki latar belakang budaya dan kebiasaan yang beragam sehingga penyampaian pesan keagamaan membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah perlu dikembangkan secara kontekstual, dialogis, dan partisipatif agar pesan yang disampaikan tidak berhenti pada tahap penerimaan informasi, tetapi dapat dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Subekti, 2024).

Salah satu pendekatan yang relevan adalah komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini menempatkan nilai, tradisi, bahasa, dan praktik sosial masyarakat sebagai bagian dari proses penyampaian pesan keagamaan (Hendra et al., 2023). Kearifan lokal tidak semata-mata dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat menjadi jembatan untuk menjelaskan ajaran Islam melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Arahman (2023), dalam penelitiannya tentang strategi komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal pada komunitas Muslim Aceh, menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi setempat, termasuk musyawarah dan hukum adat, dapat mendukung komunikasi dakwah yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan budaya lokal dapat

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5260

menjadi pendekatan untuk membangun penerimaan pesan keagamaan sekaligus mendukung keharmonisan sosial. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dikaji sebagai salah satu sumber pendekatan komunikasi yang membantu pendakwah menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat (Arahman, 2023).

Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian Noor et al., (2023) mengenai strategi dakwah berbasis kearifan lokal pada masyarakat Suku Anak Dalam di Jambi. Penelitian tersebut menekankan pentingnya komunikasi antarbudaya dan pemanfaatan kebiasaan setempat agar dakwah dapat diterima dalam lingkungan sosial masyarakat yang menjadi sasaran. Selain itu, Hamidah & Dungcik (2024), dalam penelitian tentang pengaruh bahasa lokal terhadap pemahaman pesan keagamaan, menemukan bahwa penyampaian ceramah menggunakan bahasa yang dekat dengan keseharian masyarakat dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penerimaan pesan dakwah. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah perlu memperhatikan kedekatan budaya dan pengalaman sosial penerima pesan. Dengan demikian, penggunaan kearifan lokal bukan sekadar unsur tambahan dalam ceramah, melainkan dapat menjadi pendekatan untuk menjelaskan nilai-nilai Islam melalui konteks yang dikenal oleh masyarakat (Hendra et al., 2023).

Hubungan antara dakwah dan kebudayaan juga dibahas oleh Saprina et al., (2024) dalam kajian tentang adaptasi metode dakwah berbasis kearifan lokal dan prinsip komunikasi Islami pada masyarakat modern. Kajian tersebut menyoroti pentingnya menyesuaikan metode dakwah dengan perubahan sosial dan perkembangan media komunikasi, termasuk penggunaan media digital. Penyesuaian tersebut tidak berarti mengubah substansi ajaran Islam, melainkan mengembangkan cara penyampaian yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat sesuai dengan konteks kehidupannya. Pesan keagamaan dapat disampaikan melalui dialog, keteladanan, kegiatan sosial, bahasa yang akrab, dan pemanfaatan media komunikasi yang sesuai (Haqi et al., 2025). Perspektif ini menunjukkan bahwa dakwah berbasis kearifan lokal memerlukan kemampuan mengintegrasikan substansi ajaran Islam dengan bentuk komunikasi yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat (Saprina et al., 2024).

Konteks masyarakat Kabupaten Dompu memberikan ruang yang relevan untuk mengkaji hubungan antara komunikasi dakwah, budaya lokal, dan pemahaman keagamaan. Masyarakat Dompu memiliki tradisi dan nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan keluarga, hubungan sosial, kegiatan kemasyarakatan, dan praktik keagamaan (Suryaningsih et al., 2025). Dalam lingkungan budaya Mbojo, misalnya, terdapat tradisi Mbolo Weki yang berkaitan dengan musyawarah, kebersamaan, dan saling membantu (Miskan & Fauziah, 2026). Terdapat pula falsafah Nggahi Rawi Pahu yang menekankan keselarasan antara ucapan dan tindakan serta nilai-nilai tanggung jawab (Laelah et al., 2024). Tradisi dan nilai tersebut dapat menjadi konteks penelitian untuk menelaah bagaimana masyarakat menghubungkan pengalaman budaya dengan pemahaman mengenai ajaran Islam. Namun, keterkaitan setiap tradisi dengan nilai keagamaan perlu ditelusuri melalui penelitian lapangan, karena makna budaya dan pemaknaannya oleh masyarakat tidak selalu seragam.

Dalam konteks Kabupaten Dompu, salah satu kearifan lokal yang penting untuk dikaji adalah falsafah Nggahi Rawi Pahu, yang secara umum dimaknai sebagai kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan etika sosial, tetapi juga memiliki relevansi dengan komunikasi dakwah karena menekankan pentingnya kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan keteladanan. Penelitian Juningtias et al., (2024) mengenai penanaman nilai Nggahi Rawi Pahu untuk membentuk karakter jujur peserta didik di SMP Negeri 1 Dompu menunjukkan bahwa falsafah tersebut dapat digunakan sebagai pedoman perilaku dan pengendalian diri. Temuan tersebut memberikan landasan kontekstual untuk mengkaji bagaimana nilai yang sama dapat diintegrasikan dalam komunikasi dakwah, khususnya ketika pendakwah menyampaikan ajaran Islam melalui contoh perilaku yang sesuai dengan nasihatnya (Gazali & Muhasim, 2026).

Penelitian Nur et al., (2024) mengenai tradisi Hanta Ua Pua pada masyarakat Mbojo di wilayah Bima–Dompu menunjukkan adanya hubungan antara praktik budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan analisis isi untuk mengkaji tradisi sebagai salah satu bentuk perjumpaan antara kebudayaan dan ajaran Islam. Temuan ini relevan karena memperlihatkan bahwa praktik budaya dapat menjadi ruang untuk memahami bagaimana nilai keagamaan diterima, dimaknai, dan dipertahankan dalam kehidupan sosial. Meskipun demikian, kajian mengenai integrasi Islam dan tradisi tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana pesan dakwah disampaikan oleh pendakwah atau sejauh mana masyarakat memahami pesan tersebut (Hamidah & Dungcik, 2024). Dengan demikian, penelitian komunikasi dakwah perlu memberikan perhatian khusus pada proses komunikasi, penafsiran pesan, dan pengalaman

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5260

masyarakat sebagai penerima dakwah (Nur et al., 2024).

Kajian Haqi et al., (2025) mengenai strategi dakwah kultural dalam pelestarian tradisi Ngasa pada masyarakat Sunda Wiwitan di Jalawastu juga memperlihatkan pentingnya pendekatan dakwah yang kontekstual dan dialogis. Penelitian tersebut menempatkan tradisi lokal sebagai ruang untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat. Sementara itu, penelitian Soraya, (2025) tentang model dakwah berbasis kearifan lokal melalui kanal YouTube Official Menara Kudus memperlihatkan bagaimana unsur budaya, bahasa lokal, dokumentasi tradisi, dan media digital dapat dipadukan dalam penyampaian pesan dakwah. Kedua kajian tersebut memberikan gambaran bahwa komunikasi dakwah dapat dikembangkan melalui interaksi langsung maupun media digital dengan tetap mempertimbangkan identitas budaya masyarakat. Relevansinya bagi penelitian di Kabupaten Dompu terletak pada perlunya mengkaji bentuk komunikasi yang digunakan pendakwah serta bagaimana pendekatan tersebut berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap pesan keagamaan (Haqi et al., 2025; Noor et al., 2023; Soraya, 2025).

Selain itu, Miskan & Fauziah (2026) melalui penelitian tentang nilai Mbolo Weki sebagai strategi komunikasi dakwah dalam membangun solidaritas masyarakat Desa Tekasire, Kabupaten Dompu, secara khusus mengidentifikasi nilai musyawarah, gotong royong, persaudaraan, kepedulian sosial, dan silaturahmi sebagai unsur yang dapat dihubungkan dengan praktik dakwah. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media komunikasi yang dialogis dan partisipatif serta mendukung penguatan hubungan sosial masyarakat. Temuan tersebut memberikan landasan lokal yang penting bagi pengembangan penelitian komunikasi dakwah di Dompu. Namun, fokus pada solidaritas sosial berbeda dari fokus pada pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu mengkaji lebih lanjut bagaimana nilai budaya digunakan dalam penyampaian pesan Islam, bagaimana masyarakat menafsirkan pesan tersebut, serta bagaimana pemahaman mereka tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan praktik kehidupan sehari-hari (Fitriani & Syatriadin, 2026; Miskan & Fauziah, 2026).

Pemahaman keagamaan dalam penelitian ini tidak hanya dipandang sebagai kemampuan masyarakat mengingat atau menjelaskan materi agama, tetapi juga sebagai proses memahami makna pesan, menghubungkannya dengan situasi kehidupan, dan mempertimbangkan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Pemahaman tersebut dapat ditelusuri melalui kemampuan masyarakat menjelaskan kembali pesan dakwah, memberikan makna terhadap nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui tradisi lokal, serta menghubungkan pesan tersebut dengan sikap dan tindakan sosial. Dalam proses ini, komunikasi yang dialogis memungkinkan masyarakat mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman, dan mengklarifikasi pemahaman yang belum tepat. Sebaliknya, pendekatan yang tidak memperhatikan bahasa, simbol, dan pengalaman budaya masyarakat berpotensi menimbulkan jarak antara pesan yang dimaksudkan pendakwah dan makna yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal perlu menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pihak yang aktif menafsirkan dan memberikan makna terhadap pesan keagamaan.

Meskipun penelitian mengenai dakwah berbasis kearifan lokal dan nilai Nggahi Rawi Pahu telah dilakukan dalam konteks yang berbeda, kajian yang secara khusus menghubungkan falsafah tersebut dengan komunikasi dakwah dan pembentukan pemahaman keagamaan masyarakat Kabupaten Dompu masih perlu dikembangkan. Penelitian terdahulu tentang Mbolo Weki, misalnya, berfokus pada kontribusi tradisi terhadap solidaritas sosial, sedangkan penelitian mengenai Nggahi Rawi Pahu di Dompu yang dirujuk di atas membahas pembentukan karakter jujur dalam lingkungan pendidikan. Perbedaan fokus tersebut membuka ruang untuk mengkaji bagaimana nilai lokal digunakan dalam penyampaian pesan dakwah, bagaimana masyarakat memaknai pesan tersebut, serta faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kontekstualnya, yaitu mengkaji hubungan antara kearifan lokal Nggahi Rawi Pahu, praktik komunikasi dakwah, dan pemahaman keagamaan masyarakat di Kabupaten Dompu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian "Komunikasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Nggahi Rawi Pahu dalam Membentuk Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Dompu" diarahkan untuk menganalisis pemahaman keagamaan masyarakat dengan komunikasi dakwah yang memanfaatkan nilai serta tradisi lokal. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penggunaan kearifan lokal dalam komunikasi dakwah. Secara teoretis, penelitian diharapkan memperkaya kajian komunikasi dakwah dan komunikasi antarbudaya melalui pemahaman yang lebih kontekstual mengenai hubungan antara

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5260

pesan Islam, nilai budaya, dan pemaknaan masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi dai, tokoh agama, dan lembaga dakwah dalam mengembangkan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Dompu, tanpa mengabaikan substansi ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal Nggahi Rawi Pahu dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilaksanakan di Desa Wawonduru, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, selama satu bulan yaitu pada bulan Agustus 2026. Subjek penelitian meliputi tokoh agama (TA1), tokoh masyarakat (TM1 dan TM2), dan warga (W1) yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait kegiatan dakwah dan penerapan nilai-nilai Nggahi Rawi Pahu dalam kehidupan sehari-hari. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu tokoh agama yang aktif menyampaikan pesan dakwah dan memahami hubungan ajaran Islam dengan budaya lokal, tokoh masyarakat yang memahami nilai-nilai adat serta terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta warga yang pernah mengikuti kegiatan dakwah dan mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap pemahaman serta perilaku keagamaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses penyampaian pesan dakwah, serta respons masyarakat terhadap pesan keagamaan. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai nilai kearifan lokal yang digunakan, pemahaman masyarakat terhadap pesan keagamaan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto kegiatan yang mendukung hasil observasi dan wawancara yaang telah dilakukan.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan berdasarkan tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara naratif untuk mengidentifikasi pola komunikasi dakwah, bentuk pemanfaatan kearifan lokal, dan respons masyarakat terhadap pesan keagamaan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh serta memeriksa kembali kesesuaiannya dengan data lapangan. Analisis ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana kearifan lokal digunakan dalam komunikasi dakwah dan bagaimana masyarakat memahami serta memaknai pesan keagamaan yang disampaikan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila diperlukan, peneliti juga melakukan konfirmasi kepada informan untuk memastikan ketepatan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan. Analisis difokuskan pada bentuk kearifan lokal masyarakat Dompu yang relevan dengan dakwah, strategi penyampaian pesan keagamaan melalui pendekatan kearifan lokal, respons masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai peran komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal dalam kehidupan keagamaan masyarakat Kabupaten Dompu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil penelitian mengenai komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal Nggahi Rawi Pahu dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat di Kabupaten Dompu. Pembahasan disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan Warga, serta dianalisis dengan mengaitkannya pada konsep komunikasi dakwah dan nilai-nilai kearifan lokal. Analisis difokuskan pada kedudukan Nggahi Rawi Pahu sebagai landasan nilai dalam komunikasi dakwah, peran keteladanan pendakwah, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapannya dalam kehidupan masyarakat. Melalui pembahasan ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana nilai keselarasan antara perkataan dan perbuatan dapat menjadi penghubung antara ajaran Islam, budaya lokal, dan praktik.

Kearifan lokal merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang memuat nilai, pandangan hidup, dan pedoman perilaku yang diwariskan melalui interaksi sosial antargenerasi. Dalam konteks masyarakat Kabupaten Dompu, falsafah Nggahi Rawi Pahu relevan dikaji sebagai nilai budaya yang menekankan keselarasan antara

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5260

perkataan dan tindakan. Falsafah ini dapat menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana pesan moral dan keagamaan disampaikan melalui pengalaman kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi dakwah, kesesuaian antara ucapan dan perbuatan memiliki keterkaitan dengan keteladanan, kejujuran, tanggung jawab, serta konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, Nggahi Rawi Pahu dapat dikaji bukan hanya sebagai ungkapan budaya, melainkan juga sebagai konteks sosial yang memungkinkan masyarakat memahami pesan dakwah melalui perilaku nyata (Laelah et al., 2024; Nur et al., 2024). Berikut kutipan hasil wawancara dengan tokoh agama (TA1) :

> "Menurut saya, Nggahi Rawi Pahu sangat penting dalam dakwah karena mengajarkan kita agar perkataan sesuai dengan perbuatan. Seorang pendakwah harus memberikan contoh yang baik, bukan hanya menyampaikan nasihat, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."



Gambar 1. Safari Dakwah Desa Wawonduru

Dalam kaitannya dengan komunikasi dakwah tantang Akhlatul Karimah dalam kegiatan silatuhrahmi di desa Wawonduru, nilai Nggahi Rawi Pahu dapat digunakan untuk menjelaskan pentingnya kesesuaian antara pesan yang disampaikan dan tindakan orang yang menyampaikannya yang mencerminkan Akhlatul Karimah. Seorang pendakwah tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga menjadi contoh dalam menerapkan nilai yang diajarkan. Ketika pesan mengenai kejujuran, amanah, kepedulian, dan tanggung jawab disertai perilaku yang konsisten, masyarakat memiliki kesempatan untuk melihat penerapan ajaran agama secara konkret. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan, kepercayaan terhadap pesan yang disampaikan dapat melemah. Dengan demikian, falsafah lokal tersebut menyediakan kerangka untuk membahas hubungan antara kredibilitas komunikator, keteladanan, dan penerimaan pesan dakwah dalam kehidupan masyarakat. Berikut hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat (TM1) :

> "Bagi masyarakat Dompu, Nggahi Rawi Pahu mengandung pesan bahwa apa yang diucapkan harus dibuktikan melalui tindakan. Kalau penceramah memberikan teladan yang baik dan sesuai dengan nasihatnya, masyarakat akan lebih percaya dan mudah menerima pesan dakwah." berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan warga (W1) :
>
> "Setelah mengikuti pengajian, saya memahami bahwa ajaran agama bukan hanya tentang mengetahui apa yang baik dan buruk, tetapi juga bagaimana kita melaksanakannya. Misalnya, kita harus berkata jujur, menepati janji, menghormati orang lain, dan membantu tetangga yang membutuhkan. Menurut saya, itulah salah satu bentuk penerapan Nggahi Rawi Pahu dalam kehidupan sehari-hari".

Berdasarkan hasil wawancara dengan TA1, TM1 dan W1 Nggahi Rawi Pahu dipahami sebagai landasan nilai yang menekankan keselarasan antara perkataan dan perbuatan dalam komunikasi dakwah. TA1 menegaskan bahwa seorang pendakwah tidak cukup hanya menyampaikan nasihat keagamaan, tetapi juga harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang dapat dijadikan teladan. Pandangan tersebut sejalan dengan pernyataan TM1 yang menekankan pentingnya membuktikan perkataan melalui tindakan nyata. Sedangkan W1 mengungkapkan pemahaman tentang ajaran agama yang tidak hanya mengetahui baik dan buruk tatepi mengajarkan tentang bagaimana melaksanakannya. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Gazali & Muhasim (2026), yang menjelaskan bahwa Nggahi Rawi Pahu mengandung nilai integritas, kejujuran,

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5260

dan tanggung jawab. Juningtias et al., (2024) juga menunjukkan bahwa falsafah tersebut mengajarkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan sebagai pedoman perilaku. Dengan demikian, falsafah Nggahi Rawi Pahu dapat dipahami sebagai landasan etis bagi komunikasi dakwah yang menghubungkan pesan moral dan keagamaan dengan perilaku konkret yang dapat diamati masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Wawonduru, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, peneliti mencermati bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Nggahi Rawi Pahu relevan dengan praktik kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, terutama dalam hal menjaga hubungan baik antarsesama, menghormati orang lain baik sesama orang tua, orang tua dengan remaja maupun sesama remaja, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar seperti adanya kegiatan "Mbolo Weki". Nilai kesesuaian antara perkataan dan perbuatan menjadi aspek penting dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan kepada masyarakat. Hasil observasi ini mendukung keterangan warga TA1, TM1 dan W1 yang memaknai ajaran agama sebagai pedoman untuk bertindak, bukan sekadar pengetahuan yang dipahami secara lisan.



Gambar 2. Kegiatan Mbolo Weki Acara Pernikaahan Di Desa Wawonduru

Dengan demikian, keterkaitan antara pesan dakwah dan nilai Nggahi Rawi Pahu dapat dipahami melalui hubungan antara nasihat keagamaan dan perilaku sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Integrasi nilai lokal ini memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah dapat disampaikan melalui bahasa dan nasihat keagamaan sekaligus melalui keteladanan yang dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat (Miskan & Fauziah, 2026). Dengan demikian, kekuatan komunikasi dakwah tidak hanya terletak pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada konsistensi perilaku dalam merepresentasikan pesan tersebut (Muhammadong, 2026). Interpretasi ini menegaskan relevansi Nggahi Rawi Pahu sebagai landasan etis bagi dakwah yang mengutamakan integritas, keteladanan, dan kepercayaan masyarakat (Hendra et al., 2023).

Komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan bahasa, kebiasaan, dan pengalaman sosial masyarakat. Pesan keagamaan akan lebih mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari apabila dijelaskan melalui nilai yang telah dikenal oleh penerima pesan. Pendekatan ini memungkinkan pesan agama disampaikan melalui konteks budaya yang dekat dengan masyarakat, tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam yang menjadi inti dakwah (Saprina et al., 2024). Berikut hasil kutipan wawanacara yang dilakukan dengan TA1:

> "Menurut saya, nilai Nggahi Rawi Pahu sangat relevan dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat Dompu. Dalam berdakwah, kita tidak cukup hanya menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an atau memberikan nasihat, tetapi juga harus memperlihatkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya tadi, ketika kita mengajak masyarakat untuk jujur, kita harus menunjukkan kejujuran itu dalam tindakan. Jadi, pesan dakwah akan lebih mudah diterima apabila apa yang kita sampaikan sesuai dengan apa yang kita lakukan. Nilai Nggahi Rawi Pahu dapat menjadi pendekatan yang dekat dengan kehidupan masyarakat untuk menjelaskan pentingnya akhlak dalam Islam". Beikut hasil wawancara dengan tokoh W2 :
>
> "karena Ustadz tadi menyampaikan nasihat agama dengan mengingatkan kami agar perkataan sesuai dengan perbuatan. Maka contohnya seperti ada orang dipercaya mengelola uang sumbangan masyarakat dan menggunakan uang tersebut sesuai tujuan sebegai bentuk tanggung jawab dan jujurnya dalam memegang uang tersebut. Jadi, ajaran agama yang disampaikan berkaitan dengan nilai Nggahi Rawi Pahu dalam kehidupan sehari-hari."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa falsafah Nggahi Rawi Pahu dipahami sebagai

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5260

nilai budaya yang relevan untuk membangun komunikasi dakwah di Kabupaten Dompu. Menurut TA1, seorang pendakwah tidak hanya dituntut menyampaikan ajaran Al-Qur'an dan memberikan nasihat, tetapi juga perlu menunjukkan pengamalannya melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan keteladanan. Sementara itu, W2 juga mengungkapkan bahwa memaknai falsafah tersebut melalui tindakan nyata, seperti menjaga amanah, menepati janji, membantu sesama, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungan sosial. Kesamaan pandangan kedua informan memperlihatkan bahwa keteladanan dipandang sebagai unsur penting dalam komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal, karena pesan moral dan keagamaan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku yang dapat diamati masyarakat.

Integrasi nilai lokal dalam dakwah juga berkaitan dengan cara pendakwah membangun hubungan komunikasi dengan masyarakat. Penggunaan ungkapan yang dipahami bersama, contoh yang bersumber dari kehidupan sehari-hari, dan dialog mengenai persoalan sosial dapat membantu menjembatani penjelasan agama dengan pengalaman masyarakat. Melalui proses tersebut, penerima pesan tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga memiliki ruang untuk menafsirkan makna pesan berdasarkan situasi yang mereka alami (Laelah et al., 2024). Temuan penelitian ini sejalan dengan Irawan & Anwar (2026), yang mengidentifikasi konsistensi antara ucapan dan tindakan, kejujuran, serta tanggung jawab sebagai nilai utama Nggahi Rawi Pahu. Dalam konteks komunikasi dakwah, nilai tersebut dapat ditafsirkan sebagai landasan etis yang menuntut kesesuaian antara pesan keagamaan yang disampaikan pendakwah dan perilaku yang ditunjukkannya. Selain itu, penelitian Miskan & Fauziah (2026) mengenai tradisi Mbolo Weki di Kabupaten Dompu memperlihatkan bahwa pesan dakwah dapat diwujudkan melalui tindakan sosial, seperti membantu sesama, memperkuat solidaritas, dan menjaga silaturahmi. Kedua penelitian tersebut memperkuat interpretasi bahwa keteladanan merupakan salah satu cara menghubungkan pesan dakwah dengan pengalaman nyata masyarakat.

Pemahaman terhadap ajaran agama tidak sebatas pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga meliputi kemampuan menafsirkan makna ajaran, mengaitkannya dengan berbagai persoalan kehidupan, serta mewujudkannya dalam tindakan nyata. Dalam konteks masyarakat Dompu, falsafah Nggahi Rawi Pahu dapat dijadikan sebagai landasan kontekstual untuk memahami keterhubungan antara nilai-nilai moral dan praktik keberagamaan. Penelitian Laelah et al., (2024) menunjukkan adanya upaya mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui falsafah Nggahi Rawi Pahu, sedangkan Juningtias et al., (2024) menjelaskan bahwa prinsip keselarasan antara perkataan dan perbuatan dapat digunakan sebagai pedoman dalam menanamkan karakter jujur. Nilai tersebut juga berkaitan dengan kejujuran, amanah, pemenuhan janji, dan solidaritas sosial yang ditemukan dalam kajian Arifin et al., (2023) mengenai nilai sosial kearifan lokal Nggahi Rawi Pahu. Dengan demikian, falsafah ini berpotensi menjadi jembatan komunikasi dakwah untuk menjelaskan ajaran Islam melalui nilai-nilai yang akrab dengan pengalaman sosial masyarakat Dompu, sehingga pesan keagamaan lebih mudah dikaitkan dengan perilaku sehari-hari (Saprina et al., 2024). Wawancara dengan TM1 mengungkapkan :

> "Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya kalau Nggahi Rawi Pahu memiliki hubungan yang erat dengan pemahaman keagamaan masyarakat Dompu. Melalui falsafah ini, masyarakat diajak untuk memahami bahwa ajaran Islam tidak cukup hanya diketahui dan diucapkan, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika kita ada di acara mbolo weki dan sudah sepakat untuk kerja sama maka kita harus tanggung jawab dengan yang sudah kita sepakati, semua itu harus diwujudkan melalui perilaku nyata. Dengan menghubungkan nilai Nggahi Rawi Pahu dengan ajaran Islam, masyarakat akan lebih mudah memahami makna nasihat agama karena berkaitan langsung dengan budaya dan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, nilai ini dapat menjadi salah satu pendekatan dalam dakwah untuk membantu masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih baik." Sedangkan wawancara dengan W1 mengungkapkan bahwa :

> "Menurut saya, Nggahi Rawi Pahu sangat berkaitan dengan ajaran agama Islam. Dalam pengajian, kita sering mendengar nasihat agar selalu jujur, menepati janji, dan membantu sesama. Melalui Nggahi Rawi Pahu, saya memahami bahwa nasihat tersebut bukan hanya untuk didengar, tetapi dilaksanakan ya menurut saya. Misalkan, ketika kita sudah berjanji untuk membantu keluarga kita seperti berjanji membantu panen jagung (petik jagung) kita harus berusaha menepati janji tersebut atau mungkin acara "Mbaju". Jadi, budaya yang kita kenal sejak dahulu dapat membantu kita memahami dan menjalankan ajaran agama."

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5260



Gambar 3. Acara Mbaju Desa Wawonduru

Temuan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa falsafah Nggahi Rawi Pahu memiliki relevansi dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat Dompu dan berpotensi menjadi landasan budaya dalam khususnya dalam menghubungkan ajaran Islam dengan perilaku sehari-hari. Nilai kesesuaian antara perkataan dan perbuatan menjadi sarana untuk menjelaskan ajaran mengenai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab secara lebih kontekstual (Suryaningsih et al., 2025). Melalui pendekatan ini, pesan dakwah tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat verbal, tetapi juga dikaitkan dengan nilai budaya yang telah dikenal dan dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi jembatan komunikasi yang membantu masyarakat memahami makna ajaran agama melalui pengalaman sosial mereka (Arifin et al., 2023). Prinsip keselarasan antara ucapan dan tindakan, kejujuran, serta tanggung jawab memberikan konteks lokal untuk menjelaskan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Gazali & Muhasim, 2026). Hal ini sejalan dengan penelitian Miskan & Fauziah, (2026), yang menunjukkan bahwa kearifan lokal Mbolo Weki dapat dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi dakwah melalui nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan silaturahmi. Dengan demikian, pemanfaatan kearifan lokal dalam komunikasi dakwah dapat membantu menghubungkan pesan keagamaan dengan pengalaman sosial masyarakat.

Lebih lanjut, keterkaitan Nggahi Rawi Pahu dengan pemahaman keagamaan menunjukkan bahwa dakwah berbasis kearifan lokal berpotensi memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam apabila disertai penjelasan yang tepat dan keteladanan dari pendakwah. Hal ini sejalan dengan kajian Laelah et al., (2024) yang mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam falsafah Nggahi Rawi Pahu, serta Miskan & Fauziah (2026) yang mengkaji pemanfaatan kearifan lokal sebagai strategi komunikasi dakwah di Kabupaten Dompu. Pemahaman keagamaan tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan masyarakat mengenali nilai budaya, tetapi juga melalui kemampuan mereka menjelaskan hubungan nilai tersebut dengan ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, nilai keselarasan antara perkataan dan perbuatan dalam Nggahi Rawi Pahu dapat menjadi pintu masuk untuk menjelaskan ajaran Islam tentang kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Relevansi nilai tersebut juga dibahas oleh Juningtias et al., (2024), yang mengkaji penanaman nilai Nggahi Rawi Pahu dalam pembentukan karakter jujur. Oleh karena itu, pendakwah perlu mengintegrasikan nilai Nggahi Rawi Pahu secara proporsional dalam penyampaian pesan keagamaan agar masyarakat dapat memahami hubungan antara budaya dan agama secara lebih mendalam, tanpa mengabaikan sumber dan prinsip utama ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh agama di Kabupaten Dompu, falsafah Nggahi Rawi Pahu dipandang memiliki peran penting dalam pelaksanaan dakwah, khususnya dalam membangun kesesuaian antara perkataan dan perbuatan seorang pendakwah. wawancara menjelaskan bahwa dakwah tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat atau ajakan secara lisan, tetapi harus disertai dengan perilaku yang mencerminkan pesan yang disampaikan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh TA1 sebagai berikut:

> "Menurut saya, Nggahi Rawi Pahu itu sangat penting dalam dakwah. Artinya, apa yang kita ucapkan harus sesuai dengan apa yang kita lakukan. Seorang pendakwah tidak cukup hanya menyampaikan nasihat yang baik, tetapi juga harus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Kalau kita mengajak masyarakat untuk jujur, kita juga harus jujur. Dengan begitu, masyarakat akan lebih mudah menerima pesan dakwah karena mereka melihat kesesuaian antara perkataan dan perbuatan kita. Intinya jadikan diri kita sebagai contoh untuk orang lain baik dalam perkataan maupun perbuatan."

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5260

Pernyataan TA1 tersebut mengindikasikan bahwa falsafah Nggahi Rawi Pahu memiliki keterkaitan dengan prinsip keteladanan dalam komunikasi dakwah. Penyampaian pesan keagamaan tidak cukup dilakukan melalui penuturan atau nasihat secara lisan, tetapi perlu diperkuat melalui perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Sebagai contoh, ketika pendakwah menyerukan pentingnya kejujuran, nilai tersebut semestinya tercermin dalam sikap dan tindakannya sehari-hari. Keselarasan antara perkataan dan perbuatan dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap konsistensi pendakwah serta memengaruhi penilaian mereka terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah bil hal, yaitu penyampaian ajaran Islam melalui tindakan nyata dan pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan & Muhid, 2022).

Apabila dikaitkan dengan pembentukan pemahaman keagamaan, hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa keteladanan merupakan salah satu unsur yang berpotensi mendukung penerimaan pesan dakwah. Masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kebaikan melalui penjelasan verbal, tetapi juga dapat mengamati penerapan nilai-nilai tersebut dalam perilaku pendakwah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muttaqin et al., (2025), yang mengkaji hubungan keteladanan guru dan teman sebaya dengan perilaku keagamaan peserta didik. Selain itu, Farisi (2025) menjelaskan bahwa kredibilitas dai berkaitan dengan sejumlah aspek, termasuk keterpercayaan, karakter yang baik, dan otoritas keilmuan. Penelitian Dzulfiqar et al., (2026) menyoroti peran keteladanan dalam penguatan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan perspektif tersebut, dalam konteks Nggahi Rawi Pahu, kesesuaian antara ucapan dan tindakan pendakwah dapat dipahami sebagai bentuk keteladanan yang membantu menghubungkan pesan keagamaan dengan pengalaman konkret masyarakat Dompu.

Secara analitis, hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa Nggahi Rawi Pahu dapat diposisikan sebagai kearifan lokal yang relevan untuk mengkaji keterkaitan antara budaya, keteladanan, dan praktik komunikasi dakwah di Kabupaten Dompu. Makna penting falsafah ini terletak pada prinsip keselarasan antara ucapan dan tindakan, sehingga nilai moral yang disampaikan tidak hanya dipahami sebagai anjuran lisan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penafsiran ini sejalan dengan Gazali & Muhasim (2026), yang mengidentifikasi Nggahi Rawi Pahu sebagai falsafah yang menekankan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Selain itu, Irawan & Anwar (2026) menunjukkan bahwa nilai Nggahi Rawi Pahu dapat diinternalisasikan melalui budaya lingkungan, keteladanan, dan interaksi sosial untuk mendukung pembentukan karakter religius. Dengan demikian, komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan keterpaduan pesan keagamaan, perilaku pendakwah, lingkungan budaya, dan interpretasi masyarakat (Fitriani & Syatriadin, 2026).

Salah satu faktor yang mendukung penerapan falsafah Nggahi Rawi Pahu dalam komunikasi dakwah adalah keberadaan nilai keselarasan antara perkataan dan tindakan yang masih relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Kedekatan nilai tersebut dengan pengalaman sehari-hari dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pesan keagamaan dengan praktik konkret dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan wawancara dengan TA1 dan TM2, keteladanan pendakwah dipandang sebagai aspek penting dalam menumbuhkan kepercayaan terhadap pesan dakwah. Ketika pendakwah mampu menunjukkan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan menepati janji sesuai dengan nasihat yang disampaikan, nilai Nggahi Rawi Pahu dapat menjadi penguat pesan keagamaan melalui contoh nyata. Hal ini sejalan dengan Farisi (2025), yang membahas kredibilitas dai melalui aspek keterpercayaan dan karakter. Rahmah et al., (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam retorika dakwah dapat membangun kedekatan komunikator dengan masyarakat dan meningkatkan penerimaan audiens terhadap pesan. Berikut hasil wawanacara yang dilakukan dengan TA1 :

> "Faktor pendukungnya adalah nilai Nggahi Rawi Pahu masih relevan dengan kehidupan masyarakat Dompu. Namun, tantangannya adalah pendakwah harus mampu memberikan teladan nyata, karena masyarakat tidak hanya mendengar nasihat, tetapi juga melihat perilaku orang yang menyampaikannya."

Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan TA1. Ungkapan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan TM2:

> "Menurut saya, Nggahi Rawi Pahu dapat membantu Masyarakat termasuk saya untuk memahami pesan dakwah karena mengajarkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Penghambatnya,

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5260

apabila seseorang menyampaikan nasihat yang baik tetapi tindakannya tidak sesuai, masyarakat bisa kehilangan kepercayaan terhadap pesan yang disampaikan, kurangnya pemahaman terkait dengan ajaran agama khususnya dikalangan anak-anak muda jadi perlu diajarakan sejak dini dilingkungan sekolah maupun dilingkungan sekitar mereka baik oleh guru, orang tua, maupun pihak lain."



Gambar 4. Kegiatan Imtaq MI At-Taqwa Wawonduru

Salah satu kendala dalam mengintegrasikan falsafah Nggahi Rawi Pahu ke dalam komunikasi dakwah adalah kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian antara pesan yang disampaikan pendakwah dan perilaku yang ditunjukkannya, beragamnya pemahaman masyarakat terhadap falsafah tersebut. Ketika seorang pendakwah menyampaikan ajaran tentang kejujuran dan kebaikan, tetapi tindakannya tidak mencerminkan nilai-nilai itu, kepercayaan masyarakat terhadap dirinya maupun pesan dakwahnya dapat melemah. Kondisi ini berkaitan dengan aspek kredibilitas komunikator, khususnya keterpercayaan dan karakter, sebagaimana dibahas oleh Farisi (2025) dalam kajiannya mengenai kredibilitas dai.

Hambatan lainnya dapat muncul ketika dakwah lebih banyak disampaikan melalui ceramah tanpa mengaitkan pesan keagamaan dengan contoh konkret dan pengalaman budaya masyarakat. Noor et al., (2023), dalam penelitian mengenai strategi dakwah berkearifan lokal di kalangan Suku Anak Dalam Jambi, menunjukkan pentingnya membangun komunikasi yang dapat diterima masyarakat serta memanfaatkan budaya dan kebiasaan setempat dalam penyampaian dakwah. Di samping itu, perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman beragama, dan pengetahuan budaya dapat memengaruhi cara masyarakat menafsirkan pesan yang diterima. Oleh karena itu, penerapan Nggahi Rawi Pahu membutuhkan keteladanan pendakwah, penjelasan yang sesuai dengan konteks sosial budaya, serta komunikasi yang dialogis agar nilai lokal dapat dihubungkan dengan ajaran Islam secara tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, falsafah Nggahi Rawi Pahu memiliki relevansi sebagai landasan nilai dalam komunikasi dakwah di Kabupaten Dompu. Falsafah yang menekankan keselarasan antara perkataan dan perbuatan ini dapat menghubungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan. Nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, tetapi juga dapat menjadi pendekatan budaya untuk menyampaikan pesan keagamaan yang dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat.

Hasil wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa keteladanan pendakwah merupakan unsur penting dalam penyampaian pesan dakwah. Pendakwah tidak cukup hanya menyampaikan nasihat keagamaan secara lisan, tetapi juga perlu menerapkan nilai-nilai yang disampaikan dalam kehidupan nyata. Keselarasan antara perkataan dan tindakan dapat membantu membangun kepercayaan masyarakat terhadap pendakwah serta memperjelas makna pesan keagamaan melalui contoh perilaku yang dapat diamati secara langsung. Dengan demikian, integrasi Nggahi Rawi Pahu dalam komunikasi dakwah dapat mendukung penyampaian ajaran Islam secara kontekstual sesuai dengan nilai budaya lokal.

Adapun faktor pendukung penerapan Nggahi Rawi Pahu meliputi relevansi nilai budaya tersebut dengan kehidupan masyarakat serta peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam memberikan teladan. Sementara itu, faktor penghambat yang perlu diperhatikan antara lain ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan pendakwah, kurangnya pengaitan nilai budaya dengan materi dakwah, serta perbedaan pemahaman masyarakat

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5260

terhadap falsafah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi pendakwah dalam menjalankan nilai-nilai yang disampaikan serta pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Dompu. Pada akhirnya, Nggahi Rawi Pahu berpotensi menjadi pendekatan kultural yang memperkuat komunikasi dakwah melalui perpaduan nasihat keagamaan, keteladanan, dan penerapan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

Arahman, Z. (2023). Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meminimalisir Konflik Sosial Dalam Komunitas Muslim Aceh. *Jurnal Tawasul: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *03*(01), 47–55.

Arifin, H., ZM, H., Ilyas, M., & Masyhuri. (2023). Nilai Sosial Kearifan Lokal Nggahi Rawi Pahu Dan Penyimpangan Di Kalangan Pemuda Kelurahan Kandai Dua Dompu. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *08*, 1–10.

Dzulfiqar, A. S., Choiriyah, L., Kamandhani, R. P., & Hunaida, W. L. (2026). Penguatan Karakter Tanggung Jawab Murid dalam Pembelajaran PAI melalui Keteladanan Guru dan Pendekatan Konstruktivisme. *PAEDAGOGIE*, *21*(1), 1023–1036. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16297

Farisi, A. Al. (2025). kredibilitas Dai : Studi Kasus Dakwah Gus Baha. *Bil Hikmah : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *3*(1), 1–18. https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v3i1.49

Fitriani, & Syatriadin. (2026). Sinergi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Membangun Moderasi Beragama di MIS Al-Kautsar Desa Ranggo. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, *7*(3), 909–924. https://doi.org/10.53299/diksi.v7i3.5245

Gazali, & Muhasim, A. (2026). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Nggahi Rawi Pahu dalam Tata Kelola Pemerintahan Kabupaten Dompu: Sebuah Kajian Cultural Governance. *Jurnal Pendidikan Ips*, *16*(3), 208–220. https://doi.org/10.37630/jpi.v16i3.4226.

Gunawan, R., & Muhid, A. (2022). The Strategy Of Da'wah Bil Hal Communication: Literature Review. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, *XIV*(1), 33–50. https://doi.org/10.20414/jurkom.v14i1.5270.

Hamidah, & Dungcik, M. (2024). The Impact Of Local Language On Public Understanding Of Religious Messages. *Social Sciences & Humanities Open*, *9*(October 2023), 100882. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100882

Haqi, N. A., Riyadi, A., & Karim, A. (2025). Cultural Da ' wah Strategy in Preserving Local Wisdom of the Sundanese Wiwitan Ngasa Tradition in Jalawastu. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *24*(2), 77–90. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v24i2.19721.

Hendra, T., Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam). *Journal of Da'wah*, *2*(1), 65–82. https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660

Irawan, & Anwar, S. (2026). Strengthening Religious Character through Local Wisdom Nggahi Rawi Pahu in Schools. *Journal of Islamic Education Review (JIER)*, *1*(1). https://cendamedia.com/index.php/JIER/article/view/7

Istiqomalia, Y. (2024). Komunikasi Dakwah dengan Pertimbangan Sosiologis. *Bil Hikmah : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Ilsma*, *2*(1), 81–104.

Juningtias, K. R., Yuliatin, Sawaludin, & Zubair, M. (2024). Upaya Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal " Nggahi Rawi Pahu " Untuk Membentuk Karakter Jujur Peserta Didik di SMP Negeri 1 Dompu. *Jurnal Ilmu Profesi Pendidikan*, *9*(1), 52–60.

Laelah, N., Abdul, M., & Ningsih, R. (2024). Explorasi Falsafah "Nggahi Rawi Pahu" dalam Pendidikan Islam pada Siswa Woja, Kabupaten Dompu. *Journal of Gurutta Education*, *3*(1), 31–37.

Miskan, & Fauziah, N. (2026). Nilai Mbolo Weki sebagai Strategi Komunikasi Dakwah dalam Membangun Solidaritas Masyarakat Desa Tekasire Kabupaten Dompu. *Diksi : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, *7*(3),

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i5.5260

925–935. https://doi.org/10.53299/diksi.v7i3.5319.

Muhammadong. (2026). Transformation of Local Wisdom in the Practice of Islamic Da ' wah : A Socio-Cultural Analysis in South Sulawesi. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *3*(3). https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i2.2093.

Muttaqin, S. K., Ibrahim, C. F., Azizah, M. N., & Hasbullah, M. F. (2025). The Effects Of Teacher Modeling And Peers On Religious Behavior Among Secondary School Students. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, *9*(2). https://doi.org/10.28944/maharot.v9i2.2273.

Noor, S., Rizky, K., & Nasrullah, R. (2023). Strategi Dakwah Islam Berkearifan Lokal di Kalangan Suku Anak Dalam Jambi Sihabudin. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, *25*(2), 22–44. https://doi.org/10.15408/dakwah.v27i1.33327.

Nur, M., Hasaniyah, N., & Qalbi, N. L. (2024). Tradisi Hanta Ua Pua : Integrasi Islam dan kearifan lokal Suku Mbojo (Bima-Dompu). *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, *2*(10), 215–224. http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Rahmah, M. N., Nuwairah, N., Amaly, N., & Rani, S. (2025). Local Wisdom-Based Da ' wah Rhetoric : Analysis of Guru ' s Communication Styles in South Kalimantan. *Mubarrik : Jurnal Dakwah Dan Sosial*, *8*(1), 240–252. https://doi.org/10.37680/muharrik.v8i1.7762

Saprina, Irhamni, Ulqaddri, A., & Zanjabila, J. (2024). Adaptasi Metode Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Dan Prinsip Komunikasi Islami Pada Masyarakat Modernitas. *ENLEKTURER: Journal of Islamic*, *2*(1).

Soraya, S. H. (2025). Model Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Di Era Digital: Studi Netnografi Saluran Youtube "Official Menara Kudus." *AL-IDZA'AH Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *7*(1), 84–95.

Subekti, S. (2024). Peran Strategis Komunikasi Dakwah Dalam Pemberdayaan Jama'ah Masjid (Analisis Komunikasi Dakwah Masjid Baitul Makmur Kota Surabaya). *Al-Maquro\': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *05*(02).

Suryaningsih, L., Yustito, Iqbal, M., & Mawarni, E. (2025). Makna Kultural Dalam Tradisi Mbolo Weki Masyarakat DompU ; ANTROPOLIGUISTIK. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran (JUNDIKMA)*, *04*(02), 1–8.

Uyun, U. (2024). Peran Dakwah dalam Membentuk Masyarakat Berakhlak Mulia. *AL-QOLAMUNA : Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *1*(1), 25–32.